



TRANSFORMASI KURIKULUM 2013 MENUJU MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 1 PONTIANAK

Iwan Ramadhan¹, Haris Firmansyah² Imran³ Shilmy Purnama⁴ & Hadi Wiyono⁵,

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: iwan.ramadhan@untan.ac.id¹, harisfirmansyah@untan.ac.id², imran@fkip.untan.ac.id³,
shilmypurnama@fkip.untan.ac.id⁴, hadipips@untan.ac.id⁵,

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 24 Desember 2022

Revisi : 26 Februari 2023

Diterima : 14 Maret 2023

Kata Kunci:

*Transformasi, Kurikulum 2013,
Kurikulum merdeka*

Keywords:

*Transformation, 2013
Curriculum, Merdeka
Curriculum*

Korespondensi:

Iwan Ramadhan

Universitas Tanjungpura

Email:

iwan.ramadhan@untan.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan penelitian ini dengan mempelajari sistem kurikulum merdeka dan peneliti ikut serta dalam pelaksanaan pembelajaran bersama subyek penelitian. Metode yang dilakukan yaitu mulai dari wawancara sebagai pra riset dan wawancara terhadap subyek penelitian yang telah ditentukan sesuai dengan fokus penelitian terkait pengalaman dan makna yang sekolah, guru dan siswa alami. Hasil penelitiannya adalah adanya perbedaan signifikan dialami pihak sekolah dalam program, metode dan model pembelajaran dalam peralihan perubahan penerapan program dari kurikulum merdeka berupa proyek P5. Banyaknya aktivitas praktek dan siswa aktif mengikuti kegiatan P5. Proyek P5 SMAN 1 Pontianak hanya dilaksanakan di kelas X dan XI dengan tema yang berbeda. Dampak adanya perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Pontianak adalah siswa lebih kreatif dan lebih mendalamkan peran sebagai siswa sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan serta menghadirkan sistem pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif. Perubahan pembelajaran Kurikulum 2013 ke Kurikulum merdeka hanya diterapkan pada kelas X dan XI. Penerapan pembelajaran kurikulum merdeka sebagian besar membuat siswa lebih aktif dan interaktif daripada kurikulum Kurikulum 2013. Penerapan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik yang tidak sama di SMAN 1 Pontianak.

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the learning process in the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum. The method used is descriptive qualitative. Collecting data through observation, interviews, and documentation. This research approach by studying the independent curriculum system and researchers participating in the implementation of learning with research subjects. The method used is starting from interviews as pre-research and interviews with research subjects that have been determined according to the focus of research related to experiences and meanings that schools, teachers, and students experience. The results of his research are that there are significant differences experienced by schools in programs, methods, and learning models in the transition to changes in program implementation from the independent curriculum in the form of the P5 project. There are many practical activities and students actively participate in P5 activities. The P5 project of SMAN 1 Pontianak is only implemented in classes X and XI with a different theme. The impact of changing the 2013 Curriculum to the Independent Curriculum at SMAN 1 Pontianak is that students are more creative and deepen their roles as students so that the learning process is more enjoyable and presents a more relevant and interactive learning system. Learning changes from the 2013 Curriculum to the Independent Curriculum are only applied to grades X and XI. The application of independent curriculum learning mostly makes students more active and interactive than the 2013 Curriculum curriculum. The application of learning based on the independent curriculum to meet the needs of each student is not the same at SMAN 1 Pontianak..

PENDAHULUAN

Pandemi menyebabkan proses pendidikan menjadi terhambat *learning loss* yang berbeda-beda dalam tercapainya kompetensi peserta didik. Menurut (Kamza et al., 2021) upaya pemerintah mengatur peralihan pendidikan ialah mencegah aktivitas keramaian secara langsung di sekolah. Lebih lanjut, (Primasari et al., 2020) menyatakan kebijakan peralihan pendidikan merupakan tanggung jawab berbagai elemen tidak hanya sekolah, tetapi juga masyarakat. Kurikulum merupakan inti dari pembentuk karakter peserta didik untuk mengembangkan kepribadian yang berhati baik, berakhlak baik, serta untuk meningkatkan generasi bangsa yang kompetitif dalam menghadapi pergaulan dunia (Julaeha, 2019). Ilmu pendidikan sebagai usaha memperbaiki kualitas diri manusia (Rajab et al, 2022). Adapun tujuan pendidikan untuk mendapatkan keluaran manusia yang bermutu. Sebagaimana menurut (Suryana, 2020) bahwa SDM keluaran dari pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana masukan dan proses selama pendidikan yang diberikan atau didapatkan. Pengaruh dari proses pendidikan diantaranya yaitu penerapan kurikulum. Menurut (Kurniaman & Noviana, 2017) kurikulum sebagai petunjuk pihak sekolah untuk melaksanakan pendidikan. Perubahan kurikulum telah terjadi perubahan hampir setiap pergantian Menteri. Pada tahun ini, perubahan kurikulum dari K13 ke kurikulum merdeka belajar menimbulkan pro kontra dan belum semua sekolah menerapkannya.

Adanya kurikulum merdeka belajar sebagai kebijakan baru dari Kemendikbud RI

dalam kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir (Evi Hasim, 2020). Sehingga tidak semua sekolah mampu menerapkan kurikulum merdeka tersebut.

Dalam kesiapan mengimplementasikan kurikulum, sekolah harus memiliki perencanaan yang baik, khususnya bagi para pendidik yang harus dapat melihat apa saja kebutuhan dan minat siswa yang perlu dikembangkan. Sebagaimana menurut (Ramadhan, Wiyono, Adlika, Firmansyah & Purnama, 2022). Sehingga yang terjadi adalah ketidakmerataan. Hal tersebut dilatarbelakangi karena faktor kualitas guru serta minimnya sarana dan prasarana mendukung. Sekolah yang tidak bisa memenuhi kebijakan kurikulum merdeka hanya dapat memberikan solusi dan berusaha memenuhi kebutuhan peserta didik. Walaupun menurut hemat penulis penerapan kurikulum merdeka tidak diwajibkan kepada semua jenjang sekolah, sebagaimana telah disampaikan oleh Mas Nadiem. Menurut (Ramadhan, 2021), pendidikan hadir sebagai solusi kepada peserta didik untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dimiliki. Namun teknologi juga harus selalu dilibatkan dalam pembelajaran (Imran., Okianna, Ramadhan, Al Hidayah, Ismiyani, Prancisca, Suriyanisa, & Solidah, 2022). Guru memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan peserta didik sebagai motivator dan fasilitator yang tidak hanya memberikan solusi kepada peserta didik (Ramadhan, 2021). Namun guru bisa mempersiapkan secara matang perencanaan pembelajaran dengan menyesuaikan



kebutuhan dan tantangan kemajuan teknologi yang akan dihadapi siswa (Maulida, 2022).

Terkait kurikulum, di Indonesia sendiri sudah begitu banyak pergantian kurikulum. Sebelum melangkah lebih jauh, maka perlu diketahui pengertian perubahan secara konsep dari Selo Soemardjan yang menyatakan perubahan sosial adalah suatu bentuk perubahan yang terjadi pada pranata sosial masyarakat dan mempengaruhi sistem sosial. Perubahan diartikan sebagai variasi dari adanya penemuan baru (Rafiq, 2020). Perubahan sosial Pemilihan mazhab atau aliran dapat diartikan sebagai perubahan secara periodik dalam struktur sosial dan pola budaya masyarakat. Struktur sosial itu sendiri merupakan suatu jaringan hubungan (hubungan antar unit sosial, keluarga atau masyarakat itu sendiri). Menurut (de Brito, Lautert & Gomes, 2022) perubahan ditandai dengan adanya kehadiran teknologi telah lebih meningkatkan sistem pendidikan.

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan salah satu perubahan yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Saat ini, kurikulum merdeka belajar baru menjadi opsi dalam dunia pendidikan, karena Kemendikbudristek perlu melakukan sosialisasi terlebih dahulu agar kurikulum merdeka ini dapat menjadi kurikulum nasional (Rahmadhani, 2022). Sehingga kurikulum merdeka belajar ini tidak wajib diterapkan di semua sekolah. Kemendikbudristek menjelaskan bahwa, tidak ada kriteria khusus bagi satuan pendidikan yang ingin menerapkan kurikulum ini, berbeda halnya dengan

kurikulum 2013 yang diprioritaskan pada sekolah yang memiliki akreditasi A (Rahman, 2021). Kemendikbudristek melakukan upaya perubahan kurikulum ini guna mengatasi masalah yang ada (Muzdalifa, 2022). Kurikulum merdeka belajar ini berfokus pada pengembangan karakter, kompetensi peserta didik, serta untuk mengasah minat dan bakat anak sedini mungkin. Sehingga diharapkan dengan adanya kurikulum merdeka belajar ini para peserta didik bisa lebih bebas mengekspresikan diri mereka sendiri, dan mampu mengembangkan karakter bela negara seperti profil pelajar pancasila serta meningkatkan kompetensi pengetahuan dalam proses Pembelajaran. SMA Negeri 1 Pontianak. Adapun penelitian relevan atau sejalan dengan penelitian ini yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya yaitu tentang komparasi implemantasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka oleh (Angga, Suryana, Nurwahidah, Hernawan, & Prihantini, 2022) dengan hasil penelitian yaitu proses peralihan belum secara langsung mudah dipahami dan diterapkan oleh guru. Guru masih kebingungan dan perubahan Kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka masih menyisahkan permasalahan yang sednag diatasi. Perbedaan dengan penelitian ini ialah pada penelitian ini menyajikan hasil penelitian bagaimana implementasi dan upaya sekolah, guru hingga dialami peserta didik selama proses perubahan kurikulum dan kegiatan program kurikulum merdeka menciptakan proyek yang memandirikan peserta didik menyesuaikan dengan kemampuan, minat dan kebutuhan peserta didik yang sesuai dengan lingkungan

sekitarnya. Sehingga penelitian ini cukup detail dalam pembahasannya dalam perubahan Kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka. Khususnya di SMAN 1 Pontianak.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan jenis pendekatan Kualitatif metode deskriptif. Adapun rumusan penelitian ini yaitu proses penerapan kurikulum merdeka, perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka dan kegiatan pada kurikulum merdeka. Latar belakang peneliti menerapkan pendekatan penelitian fenomenologi daripada melalui pendekatan lainnya karena di Kota Pontianak sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka belum merata, selain itu juga sekolah menerapkan kurikulum merdeka terbatas hanya pada kelas X sampai XI. SMAN 1 Pontianak salah satunya, sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka serta merupakan sekolah penggerak. Transformasi kurikulum di SMA Negeri 1 Pontianak tidak perlu waktu lama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan kurikulum 2013. Peneliti melakukan wawancara dengan informan siswa dan guru dengan fokus pertanyaan (1) Pandangan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. (2) Perasaan siswa dalam proses tersebut dan selanjutnya peneliti berusaha memperoleh informasi selengkap mungkin. Dimensi utama dalam penelitian ini yaitu pengalaman factual dari siswa yang bersifat obyek maupun klasikal dan opini, penilaian, evaluasi, harapan dan pemaknaan siswa

terhadap kurikulum merdeka. Sumber data pada penelitian ini dipilih secara *Purposive Sampling*, objek penelitian informan yang mengetahui dan menguasai permasalahan yang diteliti (key informan). Sehingga pada penelitian ini hasil wawancara dikumpulkan dilakukan analisis perbedaan dengan informan lainnya, baik dari guru maupun siswa. Informan dalam penelitian ini satu guru di SMA Negeri 1 Pontianak, yaitu bapak TW. Pengumpulan data dilakukan beberapa teknik, yaitu: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan berdasarkan panduan yang telah direncanakan yang proses kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas dan selama wawancara menggunakan pedoman sesuai dengan rumusan masalah yang sudah diajukan. Hasil penelitian disajikan peneliti selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung dilapangan dan melakukan pengujian keabsahan data dan melengkapi data yang masih belum lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Proses Belajar Siswa Saat Menggunakan Kurikulum Merdeka

SMA Negeri 1 Pontianak telah dua tahun menggunakan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan proses pembelajaran, tahun pertama dilakukan pada kelas X tahun dan sekarang telah naik ke kelas XI. Sekarang adalah tahun kedua yang dilaksanakan oleh kelas X yang baru. Pada saat pergantian kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka sebagian besar siswa sudah bisa menerima perubahan tersebut. Dan

hal tersebut tergantung kembali kepada motivasi belajar siswa yang bersangkutan, karena ada siswa yang memotivasi belajarnya tinggi tetapi ada juga siswa yang mungkin motivasi belajarnya memang dari awal rendah. Proses perubahan proses kurikulum terjadi di SMA Negeri 1 Pontianak lebih berpihak pada murid kemudian menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi, baik itu diferensiasi secara produk konten maupun proses pembelajarannya lebih memberi kemerdekaan kepada siswa. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik mengimplementasikan cara belajar yang dapat mengeksplorasi isi kurikulum hingga beragam dengan kegiatan berbasis proyek, dimana siswa dapat mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari.

Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi kegiatan belajar juga dilakukan dengan mengakomodir berbagai ragam belajar peserta didik kan gaya belajar peserta didik. Karena gaya belajar siswa itu beda-beda, ada yang menggunakan gaya belajar visual, gaya belajar kinestetik, dan ada yang menggunakan gaya belajar audio. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, setiap kegiatan belajar mengajar di akomodir di dalam kurikulum merdeka sehingga setiap siswa yang memiliki keunikan masing-masing itu merasa dihargai dilayani di dalam proses pembelajaran. Pendidikan sebagai pengalaman belajar berlangsung di lingkungan mana pun dan prosesnya sepanjang hidup.

Penerapan kurikulum merdeka belajar berfokus kebebasan belajar mandiri dan kreatif

dan guru berperan sebagai penggerak peserta didik (Astini, 2022). Pada kurikulum merdeka ini SMA Negeri 1 Pontianak tidak menggunakan Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) melainkan menggunakan modul ajar. Modul ajar sendiri adalah perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yang digunakan pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran dalam upaya mencapai profil pelajaran Pancasila dan capaian pembelajaran (CP). Modul bahan ajar dirancang dengan berdasarkan pada kurikulum tertentu yang dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu (S.Sirate & Ramadhana, 2017). Pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul pembelajaran merupakan program dalam kegiatan belajar mengajar dikelas suatu program yang terkecil dalam pembelajaran (Susilo et al., 2016). Modul sebagai bahan ajar dengan kesatuan yang utuh, terdiri dalam serangkaian kegiatan dalam pembelajaran, yang secara kongkrit yang dapat memberikan hasil belajar yang efektif (Larasati et al., 2020). Kunci sukses pertama dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah strategi dari kepemimpinan kepala sekolah (Astuti et al., 2018). SMA Negeri 1 Pontianak aktivitas belajar peserta didik hanya belajar di dalam kelas, namun peralihan penerapan kurikulum merdeka berubah siswa cenderung banyak memanfaatkan lingkungan belajar diluar kelas

Perbedaan Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka

Perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka terletak pada kurikulum merdeka dikenal dengan *assessment* di awal pembelajaran. Jadi, kalau di kurikulum merdeka setiap atau sebelum siswa mengikuti pembelajaran terdapat *Assessment* di awal pembelajaran baik itu *assessment* kognitif maupun *asesment* yang sifatnya nonkognitif. *Assessment* kognitif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Sehingga sebelum mengikuti pembelajaran, guru telah mengetahui kemampuan awal peserta didik, bagaimana kondisi latar belakang sosial budaya mereka, belajar mereka, profil atau gaya belajar siswa. Menurut (Syahrudin, Ramadhan, Adlika, Hardiansyah, Olendo & Arifiyanti, 2022) melakukan penilaian awal pada siswa tentunya akan mengalami keuntungan secara tidak langsung, utamanya pada pengetahuan akademik mereka.

Guru yang mengetahui terlebih dahulu kesiapan atau profil belajar dari peserta didik dengan mengetahui profil belajar, mengetahui kesiapan belajar peserta didik dan guru merancang pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Maka pada implementasi pelaksanaan kurikulum merdeka, pembelajaran dapat berjalan maksimal dengan berpihak pada peserta didik. Perbedaannya terdapat dalam tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. Dengan demikian, guru juga harus mengetahui cara melakukan *asesment* di awal pembelajaran. Sehingga guru sudah melakukan *asesment* guru

memiliki informasi data terkait profil belajar siswa. Hal tersebut untuk memudahkan guru merencanakan pembelajaran yang berpihak pada siswa yang tentunya memiliki berbagai perbedaan dengan siswa lainnya. Faktor pendidikan memiliki kebijakan pembelajaran berdiferensiasi baik itu diferensiasi secara produk, diferensiasi konten, maupun diferensiasi. Secara proses, selain menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka juga guru harus mengakomodir pembelajaran sosial emosional Pembelajaran Sosial Emosional (PSE), ini tujuannya agar siswa itu merasa siap dan menjadi bagian dalam proses pembelajaran. Selain itu, didalam kurikulum merdeka juga menekankan adanya *assessment* yang sifatnya formatif daripada didalam proses itu secara formatif ini yang menjadi titik berat di dalam kurikulum merdeka, dan yang tak kalah penting di kurikulum merdeka itu selalu harus guru itu melakukan refleksi-refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Misalnya, menanyakan kepada peserta didik tentang bagaimana pembelajaran hari ini menyenangkan atau membosankan. Jadi, guru harus senantiasa melakukan refleksi dengan berbagai macam cara dengan menggunakan *mantimeter*, *Google jamboard* ataupun manual untuk menanyakan bagaimana perasaan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang ada di dalam kurikulum 2013.

Keefektifan proses pembelajaran didalam kelas saat menggunakan kurikulum merdeka tergantung kepada guru masing-masing mata pelajaran. (Arviansyah, M. R., & Shagena, 2022). Di SMA Negeri 1 Pontianak

implementasi kurikulum merdeka, guru berusaha keras dapat menciptakan kelas yang efektif dengan bersiap menerima perubahan kurikulum yang kapan saja bisa terjadi, untuk itu guru harus siap belajar dan mengembangkan diri mereka lagi sehingga mereka bisa mengikuti perubahan-perubahan tersebut. Tujuan kebijakan Merdeka Belajar sebagai pendorong menguasai bidang ilmu pengetahuan dengan bidang keahliannya, agar dapat bersaing dengan dunia global (Sopiansyah & Masruroh, 2021). Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan diri dan mau belajar akan perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi maka bisa saja guru tersebut membuat kelas menjadi efektif. Kurikulum merdeka merupakan konsep yang memegang kemandirian dan merdeka dialami peserta didik dengan bebas menentukan dan mengambil metode terbaik selama pembelajaran (Sholihah, 2021).

SMA Negeri 1 Pontianak telah menerapkan kurikulum merdeka sejalan dengan visi misi yang ada di sekolah, dimana visi misi sebagai hal sangat penting dalam sekolah. Karena digunakan oleh para stakeholder dan berharap mencapai kondisi yang diinginkan dimasa yang akan datang sebagai sebuah perwujudan dari tujuan. Dengan adanya kurikulum merdeka ini tentu pemerintah mempunyai keyakinan penuh bahwa melalui kurikulum merdeka ini akan membawa perubahan yang lebih baik dan akan membawa kemajuan dibidang pendidikan. Jadi untuk kurikulum merdeka tentunya sesuai dan sejalan dengan visi misi yang ada di SMA Negeri 1 Pontianak.

Kelebihan sederhana kurikulum merdeka mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila, kemudian dalam kurikulum merdeka ini siswa dapat mengembangkan kreativitas karna banyak program dalam kurikulum merdeka ini. Hal tersebut terus diupayakan di SMAN 1 Pontianak.

Kegiatan Kurikulum Merdeka

Kegiatan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pontianak memiliki proyek P5. P5 merupakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang merupakan salah satu ciri khas dalam kurikulum merdeka. Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila. Aktivitas dilakukan siswa untuk memperkuat nilai-nilai kebaikan dan karakter siswa yang terkandung di dalam nilai-nilai Pancasila. Ada 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni :

1. Dimensi Bermain, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia
2. Dimensi Berkebhinikaan Global
3. Dimensi Gotong Royong
4. Dimensi Mandiri
5. Dimensi Bernalar Kritis
6. Dimensi kreatif.

Dalam pelaksanaannya, enam Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan melalui aktivitas P5. Misalnya, pekan ini kelas XI satu minggu ini mereka tidak belajar mata pelajaran dalam satu pekan ini di blog mereka melaksanakan proyek P5 tentang suara demokrasi, pekan lalu kelas 10 tentang gaya hidup berkelanjutan dengan menerapkan 3R *Rius Reduce* dan *Recycle*. Jadi, mereka

mengerjakan proyek dengan tema yang telah di tetapkan. Dalam pelaksanaannya tergantung sekolah boleh dilaksanakan setiap hari Jumat jadi, setiap Jumat tidak belajar hanya khusus proyek bisa juga di blog satu pekan tidak ada kegiatan ngajar mengajar di SMA Negeri 1 Pontianak tersebut. Sekolah tersebut menggunakan sistem blog dalam satu waktu sepekan dua pekan untuk proyek jadi tidak belajar mata pelajaran khusus proyek. Kemudian, bisa juga dilakukan di sela-sela jam pembelajaran tertentu jadi, tergantung kebijakan sekolah. Tujuan dari adanya P5 ini untuk memperkuat nilai-nilai karakter, supaya siswa itu karakternya mencerminkan Pancasila sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan siswa-siswa atau belajar yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Berikut proyek kegiatan P5 siswa di SMA Negeri 1 Pontianak.

SIMPULAN

Implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Pontianak berjalan dengan baik meskipun masih banyak yang membandingkan antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum merdeka, proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka berpihak kepada peserta didik dan penerapan pembelajaran berdefrensiasi secara produk konten maupun proses memberikan kemerdekaan kepada siswa dalam proses pembelajarannya dengan mengakomodir berbagai jenis gaya belajar siswa, seperti tujuan dari Kurikulum Merdeka itu sendiri yaitu untuk mengejar ketertinggalan Pendidikan sehingga tidak terjadi lagi kesenjangan dalam pendidikan di Indonesia.

kurikulum merdeka ini sesuai dan sejalan dengan visi misi yang ada di SMA Negeri 1 Pontianak. Program pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Pontianak berjalan sesuai dengan isi atau inti dari kurikulum merdeka, seperti aktivitas yang banyak menciptakan kegiatan proyek yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pengalaman dan makna diperoleh guru dan peserta didik dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu potensi setiap siswa dapat secara jelas diketahui oleh sekolah. Selain itu perubahan media pembelajaran yang lebih beragam dalam menyampaikan teori dan praktik (P5) menstimulus peserta didik kelas XII yang semakin aktif sebagai dampak pameran hasil P5 kelas X dan XI walaupun kelas XII belum menerapkan kurikulum merdeka dengan anggapan kelas XII juga bisa menyeimbangi kreatifitas seperti yang mereka amati di kelas X dan XI.

DAFTAR RUJUKAN

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50.
- Astini, N. K. S. (2022). Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Pada Era New Normal Covid-19 Dan Era Society 5.0. *Lampuhyang*, 13(1). <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i1.298>

- Astuti, D. A., Haryanto, S., & Prihatni, Y. (2018). Evaluasi implementasi kurikulum 2013. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.30738/wd.v6i1.3353>
- de Brito Lima, F., Lautert, S. L., & Gomes, A. S. (2022). (2022). Learner behaviors associated with uses of resources and learning pathways in blended learning scenarios. *Computers & Education*, 191, 104625.
- Evi Hasim. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar."*
- Imran, I., Okianna, O., Ramadhan, I., Al Hidayah, R., Ismiyani, N., Prancisca, S., ... & Solidah, S. N. (2022). Penerapan Literasi Berbasis IT dalam Pembelajaran Melalui Media E-Book di SMPN 7 Sungai Raya. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5018–5020.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kamza, M., Husaini, & Ayu, I. L. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Google Classroom dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Mahasiswa Berbasis Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(5).
- Kurniawan, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2). <https://doi.org/10.33578/jpkip.v6i2.4520>
- Larasati, A. D., Lepiyanto, A., Sutanto, A., & Asih, T. (2020). Pengembangan E-Modul Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Pada Materi Sistem Respirasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 4(1).
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138.
- Muzdalifa, E. (2022). Learning Loss Sebagai Dampak Pembelajaran Online Saat Kembali Tatap Muka Pasca Pandemi Covid 19. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 187–192.
- Primasari, I. F. N. D., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2020). Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Pendidikan Terkait Standar Penilaian Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2).
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 1(1).
- Rahmadhani, P. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 41–49.
- Rahman, Y. A. (2021). Manajemen Komunikasi Kepemimpinan Perguruan Tinggi Pesantren Era Belajar Merdeka. *Dosen Merdeka*, 179.
- Rajab, S. C. W., Imran, I., Ramadhan, I., Ulfah, M., & Al Hidayah, R. P. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Sosiologi Model Problem Based Learning Kelas XI IPS di MA Mujahidin. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2151–2164.
- Ramadhan, I., Wiyono, H., Adlika, N. M., Firmansyah, H., & Purnama, S. (2022). Strategi Mempersiapkan dan Melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Secara Terbatas Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5213–5227.
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 358–369. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1352>

- S.Sirate, S. F., & Ramadhana, R. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2).
<https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5763>
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, XII(2).
- Sopiansyah, D., & Masruroh, S. (2021). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1).
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>
- Suryana, S. (2020). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan. *Edukasi*, 14(1).
- Susilo, A., Siswandari, & Bandi. (2016). Pengembangan Modul Berbasis Pembelajaran Saintifik untuk Peningkatan Kemampuan Mencipta Siswa dalam Proses Pembelajaran Akuntansi Siswa Kelas XII SMA N 1 Slogohimo. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1).
- Syahrudin, H., Ramadhan, I., Adlika, N. M., Hardiansyah, M. A., Olendo, Y. O., & Arifiyanti, F. (2022). The Transition of Limited Face-to-Face Learning After Covid-19 Pandemic at Islamic Private Junior High Schools Pontianak. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 168–182.